

## Pelatihan *Community Tourism Readiness* Sebagai Instrumen Pengembangan Kapasitas Pengelolaan Ekowisata

Fahrianoor <sup>1\*</sup>, Muhammad Nizar Hidayat <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

\*Corresponding author: [fahrianoor@ulm.ac.id](mailto:fahrianoor@ulm.ac.id), [nizar.hidayat@ulm.ac.id](mailto:nizar.hidayat@ulm.ac.id)

### Abstrak

Tujuan utama PkM ini adalah untuk memberikan pelatihan *community tourism readiness* (CTR), sebuah konsep yang menekankan pada kesiapan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Salah satu destinasi pariwisata di Kabupaten Balangan terletak di Desa Balida Kecamatan Paringin. Di sana terdapat satu ekowisata yang dinamakan Racah Mampulang. Pengelolaan ekowisata Racah Mampulang sudah berjalan selama beberapa tahun terakhir dan sudah dilengkapi dengan fasilitas yang cukup lengkap. Permasalahannya adalah, pengelolaan Racah Mampulang bergantung sekali dengan program CSR PT. Adaro, sebuah perusahaan tambang yang beroperasi di Kabupaten Balangan. Dengan demikian ekowisata Racah Mampulang memiliki risiko untuk diabaikan ketika nanti CSR PT. Adaro dihentikan atau bahkan dicabut. Oleh sebab itu, PkM ini ditujukan untuk membekali pengelola ekowisata, dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mengenai pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan dengan konsep CTR. PkM ini dilakukan dengan pendekatan berbasis kebutuhan mitra serta dilaksanakan melalui beberapa tahapan mulai dari identifikasi permasalahan, Verifikasi ke Desa Balida, Formulasi rencana PkM, dan Implementasi program PkM yang meliputi: Peningkatan pemahaman CTR, Pelatihan dan pendampingan pembuatan program kerja, dan Benchmarking desa wisata melalui Big Data. Secara umum seluruh program PkM berjalan dengan baik sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil evaluasi kegiatan dimana semua peserta menilai bahwa program dan materi yang disampaikan sudah tepat sasaran dan bermanfaat bagi upaya peningkatan pemahaman *Community Tourism Readiness* bagi Pokdarwis Racah Mampulang dalam rangka memajukan ekowisata di Desa Balida.

**Kata Kunci:** Ekowisata; Pokdarwis; *Community Tourism Readiness*

### Abstract

The main objective of this PkM is to provide *community tourism readiness* (CTR) training, a concept that emphasizes readiness for sustainable tourist management. One of the tourism destinations in Balangan Regency is located in Balida Village, Paringin District. There is an ecotourism there called Racah Mampulang. The management of Racah Mampulang ecotourism has been running for the last few years and is equipped with quite complete facilities. The problem is, the management of Racah Mampulang is very dependent on CSR programs of PT. Adaro, a mining company operating in Balangan Regency. Thus, Racah Mampulang ecotourism has the risk of being ignored when PT. Adaro's CSR was stopped or even revoked. Therefore, this PkM is intended to equip ecotourism managers, in this case the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), regarding sustainable ecotourism management with the CTR concept. This PkM is carried out using a partner needs-based approach and is implemented through several stages starting from problem identification, verification to Balida Village, Formulation of a PkM plan, and Implementation of the PkM program which includes: Increasing understanding of CTR, Training and assistance in creating work programs, and Benchmarking tourist villages through Big data. In general, the entire PkM program ran well as shown by the results of the activity evaluation where all participants assessed that the program and material presented were right on target and useful for efforts to increase understanding of *Community Tourism Readiness* for the Racah Mampulang Pokdarwis in order to advance ecotourism in Balida Village.

**Keyword:** Ecotourism, Pokdarwis, Digital Literacy

Submit: 2023-09-01

Revised: 2023-09-21

Accept: 2023-11-19



## LATAR BELAKANG

Sektor pariwisata tidak bisa lagi dipandang sebagai sektor sekunder dalam perekonomian global. Bahkan, menurut data yang dikeluarkan oleh *World Travel & Tourism Council* dan *United Nations World Tourism Organization*, pada tahun 2019, sektor pariwisata bisa menjadi sektor dengan perputaran uang yang sangat tinggi, mencapai USD 1.7 triliun. Angka yang luar biasa besar ini juga berkorelasi dengan sumbangan sektor pariwisata pada GDP global, dimana sektor pariwisata menyumbang 10% atau senilai USD 9.2 triliun. Sektor pariwisata juga memberikan lapangan pekerjaan bagi ratusan juta orang di seluruh dunia dan menyerap 30% total ekspor jasa global. (UNWTO, 2018, 2020; WTTC, 2020)

Dengan potensi sebesar itulah, maka tidak mengherankan apabila sektor pariwisata mulai diperhatikan dengan serius sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat-masyarakat marginal yang biasanya bermukim di sekitar lokasi wisata, khususnya wisata yang menonjolkan keindahan alam (UNWTO, 2018).

Indonesia sebagai negara yang dianugerahi dengan keindahan alam yang luar biasa tentu saja berpeluang besar untuk menjadi pemain utama dalam dunia pariwisata global khususnya ekowisata. Konsep ekowisata sendiri secara sederhana merujuk pada aktivitas kepariwisataan yang basisnya adalah lingkungan alam. (Kiper, 2013; Saidmamatov et al., 2020) menyadari bahwa potensi ekowisata Indonesia sangat besar, maka Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencanangkan ekowisata sebagai salah satu pilar penting dalam strategi kepariwisataan nasional. (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Mengingat sudah dimasukkannya ekowisata sebagai pilar strategi pariwisata nasional Indonesia, maka hal ini pada gilirannya membuka peluang bagi daerah-daerah yang memiliki kekayaan alam untuk mengembangkan ekowisata di daerah mereka masing-masing sebagai salah satu motor penggerak ekonomi daerah. Salah satu daerah dengan kekayaan alam yang indah dan unik adalah Provinsi Kalimantan Selatan. Daerah ini memiliki keunikan secara geografis karena dikenal dengan ribuan sungainya di daerah selatan serta pegunungannya yang indah di bagian utara. Pada perkembangannya, potensi ekowisata yang terdapat di Kalimantan Selatan ini kemudian membuat daerah ini menargetkan bahwa Kalimantan

Selatan harus masuk sebagai tujuan pariwisata unggulan di Indonesia. (Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan, 2017)

Salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki potensi ekowisata adalah Desa Balida di Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan. Mayoritas penduduk di Desa Balida berprofesi sebagai petani dan peladang dengan hasil alam yang beragam. Selain itu, Desa Balida juga memiliki kekayaan alam berupa tambang mineral sehingga masuk ke dalam area binaan PT Adaro Indonesia. Pada tahun 2020, Pemerintah Desa Balida dibantu dengan dana CSR PT Adaro Indonesia membangun Pasar Budaya Racah Mampulang yang didirikan diatas 1.5 hektar areal sawah. Pasar Budaya Racah Mampulang merupakan destinasi ekowisata yang menyediakan fasilitas rekreasi social-budaya, lingkungan serta ekonomi. Di Pasar Budaya Racah Mampulang ini, disediakan kios/los yang diisi oleh warga lokal yang menjual beragam produk kha slokas mulai dari kerajinan tangan sampai makanan. Disamping itu, pagelaran seni budaya lokal juga rutin dipertunjukkan setiap waktu sekaligus sebagai sarana edukasi kebudayaan Banjar bagi masyarakat dan wisatawan. Menariknya, disana pengunjung juga bisa melihat tanaman serta satwa endemic yang ada di Desa Balida seperti Kijang dan cempedak lokal (Fikri, 2021; Wati, 2023).

Keberhasilan Desa Balida dalam membangun destinasi ekowisata tidak bisa dilepaskan dari peran PT Adaro Indonesia sebagai pelopor Desa Binaan. Dengan support pendanaan dan infrastruktur yang cukup kuat inilah yang menyebabkan potensi ekowisata di Desa Balida bisa tergali dengan relative lebih baik dibandingkan dengan wilayah lainnya. Meski demikian, di satu sisi hal ini meninggalkan PR besar bagi pemerintah Desa Balida. Dukungan pendanaan dan infrastruktur dari PT Adaro Indonesia tidak mungkin bisa diharapkan terus menerus, harus ada upaya untuk membuat ekowisata Desa Balida berkelanjutan (sustainable). Meskipun kemajuan ekowisata Desa Balida sangat signifikan, namun dari sisi support pendanaan dan infrastruktur lainnya masih ditopang oleh pendanaan dari APBDes dan pendanaan eksternal dari CSR PT Adaro Indonesia (Wawancara dengan Kepala Desa Balida, 2023).

Untuk itulah penting sekali untuk memahami dan memiliki *community tourism readiness* sebagai langkah persiapan untuk menjadikan ekowisata Desa Balida sebagai wisata berkelanjutan. Disini peran pengelola ekowisata menjadi sangat vital. Pengelola ekowisata

harus mampu merumuskan cara untuk mengoptimalkan potensi yang ada sekaligus mempersiapkan ekowisata untuk menjadi wisata yang berkelanjutan tanpa bergantung dengan pendanaan eksternal. Maka dari itu, peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Racah Mampulang menjadi sangat strategis dalam pencapaian tujuan tersebut.

Para peneliti yang bergerak dalam bidang *community-based policy* merumuskan satu konsep untuk mendeskripsikan sekaligus mengukur tingkat “kesiapan” masyarakat untuk mengeksekusi suatu program/kebijakan pemerintah yang dinamakan dengan konsep *community readiness* (Orbawati & Fauziah, 2020; Prayitno et al., 2022). Jika diterapkan dalam kegiatan kepariwisataan (*tourism*) maka definisi dari *community tourism readiness* mengacu pada kapasitas masyarakat lokal untuk berhasil dan berkelanjutan mengembangkan dan mengelola kegiatan wisata. Ini melibatkan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi dan menarik pengunjung, memberikan pengalaman wisata yang berkualitas, dan memastikan bahwa manfaat pariwisata dibagi secara adil di antara anggota masyarakat (Dangi & Jamal, 2016; Dodds et al., 2018; Manaf et al., 2018; Orbawati & Fauziah, 2020; Pratama & Wulandari, 2019; Prayitno et al., 2022).

Permasalahannya adalah, berdasarkan korespondensi awal dengan ketua Pokdarwis Racah Mampulang Bapak Agus Supianoor Hadi, ia mengatakan bahwa Pokdarwis Racah Mampulang belum memiliki program kerja yang mengarah pada pencapaian *community tourism readiness* (Wawancara dengan Ketua Pokdarwis Racah Mampulang, 2023). Terlebih lagi, Pokdarwis Racah Mampulang yang baru dibentuk pada tahun 2020 melalui SK Dinas Pariwisata Kabupaten Balangan Nomor 2-01-2020/555/ 033 /SK/Pariwisata/Dispar-Blg/2020 itu terpaksa harus membatasi kegiatan pada akhir tahun 2020 sampai tahun 2022 awal dikarenakan Pandemi Covid-19. Untuk itulah perumusan program kerja Pokdarwis yang memuat *community tourism readiness* sangat diperlukan sebagai langkah awal untuk menjadikan ekowisata Desa Balida berkelanjutan.

Sebagaimana yang ditunjukkan pada literatur terdahulu, peran serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata sangat berpengaruh dalam keberhasilan keberlanjutan pariwisata daerah (Andari et al., 2023; Fahrianoor & Hidayat, 2022; Noor et al., 2019, 2023). Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata tentu saja harus

didahului oleh kesiapan (*readiness*) masyarakat setempat dalam merespon kebijakan kepariwisataan yang telah dibuat oleh pemerintah. Berdasarkan latar belakang serta telaah literatur terdahulu tersebut maka Program Kemitraan Masyarakat kali ini akan diarahkan pada “Pelatihan Peningkatan *Community Tourism Readiness* Kepada Pokdarwis Racah Mampulang Desa Balida Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan”.

### **Usulan Solusi**

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya pada bagian pertama bahwa permasalahan utama yang dimiliki oleh Pokdarwis Racah Mampulang Desa Balida Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan adalah minimnya pengetahuan dan kapabilitas sumberdaya manusia terkait dengan *community tourism readiness* yang sangat penting dalam pencapaian pariwisata berkelanjutan. Jika kita melihat pedoman pembentukan Pokdarwis yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia, maka bisa dilihat bahwa Pokdarwis merupakan unsur penting dari program kepariwisataan nasional dan daerah, oleh sebab itu penguatan kapasitas serta penguasaan Pokdarwis dalam perumusan *community tourism readiness* penting untuk ditingkatkan.

Sebagai mitra pemerintah daerah dan sektor swasta dalam pengelolaan pariwisata tentu saja Pokdarwis Racah Mampulang memerlukan kemampuan pengelolaan pariwisata yang berbasis *community tourism readiness*. Permasalahannya adalah ketika keberadaan Pokdarwis Racah Mampulang terbilang baru (didirikan tahun 2020) serta belum berpengalaman dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan karena terkendala pandemi covid-19, maka sudah barang tentu pengetahuan serta kapabilitas Pokdarwis dalam perumusan serta pengimplementasian *community tourism readiness* akan rendah pula. Hal ini bisa dilihat dengan masih bergantungnya ekowisata Desa Balida terhadap pendanaan dari APBDes dan pendanaan eksternal dari CSR PT. Adaro Indonesia.

Dari uraian permasalahan yang dihadapi oleh mitra PkM, Pokdarwis Racah Mampulang Desa Balida Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan, maka diajukan solusi sebagai berikut.

- a. Pelatihan pemahaman *community tourism readiness* dengan menyampaikan materi-materi yang mudah dipahami serta pemahaman tentang pentingnya penguasaan

- community tourism readiness* bagi Pokdarwis untuk mendukung program ekowisata daerah.
- b. Pelatihan dan pendampingan pembuatan program kerja Pokdarwis yang berbasis pada pencapaian dan pengimplementasian *community tourism readiness* di Desa Balida yang terukur dan sistematis.
  - c. Benchmarking *community tourism readiness* melalui Big Data / Pemaparan terkait Best Practice implementasi *community tourism readiness* dari kanal internet (YouTube, Facebook, Instagram, Twitter)

### METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan PkM kali ini adalah pelatihan serta pendampingan peningkatan pemahaman *community tourism readiness* yang meliputi pengetahuan tentang isu utama dalam pengelolaan ekowisata; pengetahuan tentang kebijakan ekowisata; peran dan tugas stakeholder, sikap dan penerimaan Masyarakat dan pengetahuan tentang sumber daya yang tersedia.

Adapun mitra PKM adalah anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Racah Mampulang di Desa Balida Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan di Desa Balida dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang yang terdiri dari anggota Pokdarwis Racah Mampulang dan aparat Desa Balida.

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan yang dijalankan dalam PkM ini adalah:



**Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM**

1. Pra Kegiatan, dilakukan pada bulan Mei – Juli 2023 yang terdiri dari :
  - a. Identifikasi permasalahan kepariwisataan di Desa Balida Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan khususnya Pokdarwis Racah Mampulang melalui telaah dokumen dan wawancara bersama Ketua Pokdarwis Racah Mampulang, Bapak Syahridin;

- b. Verifikasi langsung ke Desa Balida dan Pokdarwis Racah Mampulang ;
  - c. Formulasi rencana PkM;
2. Implementasi Program PkM pada bulan Juli 2023 yang meliputi:
- a. Peningkatan pemahaman *community tourism readiness* yang meliputi pengetahuan tentang isu utama dalam pengelolaan ekowisata; pengetahuan tentang kebijakan ekowisata; peran dan tugas stakeholder, sikap dan penerimaan Masyarakat dan pengetahuan tentang sumberdaya yang tersedia.
  - b. Pelatihan dan pendampingan pembuatan program kerja Pokdarwis yang berbasis pada pencapaian dan pengimplementasian *community tourism readiness* di Desa Balida yang terukur dan sistematis
  - c. Benchmarking *community tourism readiness* melalui Big Data / Pemaparan terkait Best Practice implementasi *community tourism readiness* dari kanal internet (YouTube, Facebook, Instagram, Twitter)
3. Monitoring dan Evaluasi, pada bulan Juni –September 2023 yang meliputi:
- a. Monev saat kegiatan berlangsung, dan
  - b. Monev pasca kegiatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peningkatan Pemahaman *Community Tourism Readiness***

*Community tourism readiness* (kemampuan siap sedia pariwisata masyarakat) merujuk pada kemampuan sebuah komunitas atau masyarakat lokal untuk mengembangkan, mengelola, dan memanfaatkan pariwisata secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. Ini mencakup berbagai aspek yang memungkinkan komunitas untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan dan sekaligus menjaga integritas budaya, lingkungan, dan ekonomi mereka sendiri. Kemampuan siap sedia pariwisata masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa pariwisata dapat berkontribusi secara positif pada keberlanjutan ekonomi dan lingkungan sambil melindungi budaya dan gaya hidup lokal.

Dalam pengabdian kali ini, dimensi *community tourism readiness* yang dimaksud diadopsi dari Orbawati et.al (2020) yang memuat:

1. Pengetahuan tentang isu utama dalam pengelolaan ekowisata, misalnya isu kurangnya skill SDM, kurangnya minat pengunjung dan lain sebagainya;
2. Pengetahuan tentang kebijakan dalam pengelolaan ekowisata, misalnya kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan ekowisata mulai dari tingkat nasional sampai dengan pemerintah Desa.;
3. Peran dan tugas stakeholder program ekowisata, misalnya peran Kepala Desa, Kepala Dinas Pariwisata, Perusahaan dan lain sebagainya;
4. Sikap dan penerimaan masyarakat terhadap isu utama dalam pengelolaan ekowisata, misalnya partisipatif, pasif, reaktif dan lain sebagainya; dan 5. Sumber daya yang tersedia dalam menghadapi isu utama pengelolaan ekowisata, misalnya tenaga manusia yang tersedia di desa, pendanaan baik internal maupun eksternal, fasilitas pendukung, dan lain sebagainya.

Program pertama yang dilakukan tim pengabdian adalah penyampaian inti dari konsep CTR yang meliputi lima dimensi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Penyampaian materi dilakukan oleh Dr. Fahrianoor, M.Si dan Muhammad Nizar Hidayat, MA melalui bahan-bahan materi berbentuk elektronik yang disebarluaskan melalui Whatsapp. Presentasi materi dilakukan dengan menggunakan proyektor dan dikemas dengan visual yang menarik dan mudah dipahami. Dalam penyampaian materi tersebut juga dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi untuk membantu peserta yang masih belum memahami konsep CTR. Dalam diskusi dan tanya jawab yang berlangsung, tim pengabdian tidak banyak mengutip teori dan langsung mengemukakan contoh konkret dengan mengambil kasus Desa Balida.



**Gambar 2. Penyampaian Materi CTR**

Pada dimensi pertama yakni terkait dengan pengetahuan tentang isu utama dalam ekowisata, maka para peserta diajak untuk memikirkan kemungkinan terburuk bagi ekowisata Desa Balida misalnya ketika CSR PT. Adaro tidak bisa lagi diharapkan. Oleh sebab itu, isu utama yang dihadapi oleh Desa Balida adalah masalah dependensi atau ketergantungan terhadap support eksternal, terutama PT. Adaro. Dari identifikasi ini kemudian peserta diajak lagi untuk memikirkan strategi apa yang harus dilakukan untuk mengurangi dependensi Desa Balida terhadap PT. Adaro. Salah satu caranya adalah memperbanyak kunjungan wisata dari komunitas masyarakat.

Pada dimensi kedua, yakni pengetahuan tentang kebijakan pengelolaan ekowisata, para peserta dipantik dengan penyampaian bahwa semangat yang terkandung dalam UU nomor 6 tahun 2014 tentang Desa atau UU Desa adalah semangat kemandirian desa dengan memanfaatkan segala potensi yang ada pada desa dengan semaksimal mungkin. Dalam diskusi juga disebutkan bahwa Desa Balida berpeluang besar untuk ditetapkan sebagai Desa Wisata, namun ada beberapa langkah yang harus dilakukan misalnya yang paling utama adalah terpenuhinya 3 unsur pengelola Desa Wisata yakni: Pokdarwis, Koperasi dan BUMDes. Pentingnya status Desa Wisata ini membuka peluang-peluang pendanaan dari program pemerintah untuk mendukung keberlangsungan pariwisata yang ada di Desa.

Selanjutnya adalah materi tentang peran dan tugas stakeholder kepariwisataan, para peserta diajak untuk mengetahui peran masing-masing stakeholder ekowisata. Hal pertama yang muncul dari diskusi adalah para peserta merasa hanya perlu berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata saja. Padahal setelah diskusi pertama tadi selesai, telah berhasil mengidentifikasi isu utama bahwa Pasar Racah Mampulang memiliki segmen pasar yang spesifik yakni komunitas, artinya tidak hanya Dinas Pariwisata saja yang menjadi rekan dalam mengembangkan Racah Mampulang, namun juga instansi yang lain. Yang paling dekat adalah Dinas Pendidikan, melalui kolaborasi yang sehat antara Desa Balida dan Dinas Pendidikan, maka bisa dilakukan sinergi program pendidikan alam terhadap siswa mulai dari usia dini sampai dengan SMP yang sekaligus menjadi pemasukan bagi Pasar Racah Mampulang. Belum lagi jika bekerjasama dengan Instansi lainnya yang memiliki program seperti malam keakraban atau kegiatan instansi dimana karyawan melakukan gathering atau family day,

maka Pasar Racah Mampulang sudah memiliki modal yang kuat sebagai destinasi ekowisata tersebut.

Berikutnya adalah sikap dan penerimaan masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata. Para peserta diberikan pemahaman bahwa program wisata manapun tidak akan berhasil tanpa ada peran serta yang aktif dari masyarakat. Oleh sebab itu dibutuhkan partisipasi yang aktif dan positif dari semua masyarakat di Desa Balida untuk mensukseskan program ekowisata.

Pada dimensi ini juga terkait dengan sumberdaya yang dibutuhkan dalam pengelolaan ekowisata. Jika sudah teridentifikasi bahwa isu utama dalam pengelolaan ekowisata Racah Mampulang adalah menurunkan tingkat ketergantungan terhadap PT. Adaro, maka sumberdaya yang ada yang dimiliki oleh Desa Balida haruslah diarahkan pada tujuan tersebut. Begitu pula dengan perluasan target wisatawan dan segmen pasar yang spesifik, maka strategi promosi haruslah diarahkan untuk menjangkau komunitas tersebut

### **Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Program Kerja**

Kegiatan pengabdian selanjutnya adalah pelatihan dan pendampingan penyusunan program kerja Pokdarwis Racah Mampulang. Program kerja atau biasa disebut Proker merupakan uraian dari rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, biasanya dalam periode satu tahun. Di dalam Proker harus memuat identifikasi tujuan dari organisasi dan posisi saat ini, apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum, jika belum apa saja poin yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Dari sana kemudian akan diketahui permasalahan utama yang dihadapi oleh Organisasi dan akan menjadi landasan bagi organisasi untuk menyusun rencana kerja untuk mencapai tujuan organisasi.

Dikarenakan Pokdarwis Racah Mampulang merupakan organisasi yang berbasis di desa, maka tim pengabdian memberikan contoh pembuatan Program Kerja yang familiar dengan pemerintahan desa, yakni mencontoh program kerja sebagaimana RKP (Rencana Kerja Pemerintah) Desa sesuai yang diamanatkan oleh UU Desa.

Secara garis besar, deskripsi Proker yang dicontohkan dalam UU Desa meliputi:

1. bidang;
2. jenis kegiatan;

3. lokasi, volume, sasaran;
4. Waktu;
5. biaya, sumber; dan
6. pola pelaksanaan.

Meski demikian di dalam RKP Desa yang sebenarnya menyertakan analisis situasi dan keterkaitan dengan capaian dan target yang ada dalam rencana pembangunan daerah, sehingga bentuk RKP Desa lebih kompleks dan berkaitan dengan dokumen perencanaan lainnya.



**Gambar 2. Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Program Kerja**

Untuk tujuan pelatihan kali ini, maka Pokdarwis Racah Mampulang akan dipandu untuk membuat Proker yang sederhana namun substantif dan bisa diintegrasikan ke dalam RKP Desa pada periode selanjutnya. Hal ini dikarenakan pada kegiatan pertama, Pokdarwis sudah diajak untuk merumuskan isu utama yang menjadi permasalahan pengelolaan ekowisata Racah Mampulang dan menghasilkan dua poin:

1. Pengurangan ketergantungan terhadap support eksternal PT. Adaro; dan
2. Perluasan jaringan dan segmen pasar yang spesifik

Dua isu itulah yang kemudian harus dijabakan menjadi kegiatan-kegiatan yang disertai dengan ukuran ketercapaiannya. Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan, maka dihasilkanlah rumusan Proker sederhana sebagai berikut:

Bidang		Nama Kegiatan	Ukuran Ketercapaian	Target	Pelaksana	Sumberdaya
Pengurangan ketergantungan terhadap PT Adaro	1	Penambahan Mitra Donor	Semakin banyak alternatif support eksternal selain PT. Adaro	1 mitra eksternal selain PT. Adaro	Pokdarwis	Mandiri dan Desa
	2	Peningkatan sumber pendapatan internal	Semakin banyak pos pendapatan dari aktivitas ekowisata	3 pos pendapatan internal	Pokdarwis	Mandiri dan Desa
Perluasan Jaringan dan Segmen Pasar yang spesifik	1	Penguatan jaringan kerjasama dengan instansi pemerintah	Semakin banyak instansi pemerintah yang berkegiatan di Racah Mampulang	12 kegiatan instansi pemerintah di Racah Mampulang	Pokdarwis	Mandiri dan Desa
	2	Penguatan jaringan kerjasama dengan komunitas masyarakat	Semakin banyak komunitas masyarakat yang berkegiatan di Racah Mampulang	12 kegiatan komunitas masyarakat di Racah Mampulang	Pokdarwis	Mandiri dan Desa

Sumber: Tim Pengabdian (2023)

Hasil pendampingan pembuatan Proker dari tim pengabdian merumuskan 2 bidang yang harus diperhatikan, dan empat kegiatan yang harus dilakukan. Kurun waktu yang diberikan adalah 1 tahun, dan disertakan dengan penanggungjawab kegiatan dan sumberdaya yang diperlukan. Misalnya pada kegiatan pertama pada bidang 1, penambahan mitra donor. Ukuran ketercapaiannya adalah semakin banyak alternatif support eksternal selain PT. Adaro, dan targetnya adalah minimal Pokdarwis Racah Mampulang mampu mendapatkan 1 mitra donor lain yang mampu mendukung ekowisata Racah Mampulang dalam kurun waktu 1 tahun. Dengan demikian apabila Pokdarwis berhasil mendapatkan mitra donor alternatif, maka dengan demikian bisa mengurangi ketergantungan Racah Mampulang terhadap PT. Adaro. Dan begitu pula dengan kegiatan lainnya.

Proker hasil pelatihan dan pendampingan ini sengaja dibuat sederhana agar partisipan bisa lebih memahami dan selanjutnya akan dirumuskan dan dikembangkan sendiri sesuai dengan potensi dan kebutuhan Desa. Proker yang disusun juga sudah memuat alat ukur sederhana untuk menentukan apakah target kegiatan sudah tercapai atau belum.

Sebagaimana yang dimaksudkan sebelumnya esensi dari kelima dimensi community tourism readiness ini dimuat ke dalam Program Kerja Pokdarwis Racah Mampulang secara integrative, proporsional dan kontekstual. Misalnya pada dimensi pertama (pengetahuan tentang isu utama dalam pengelolaan ekowisata), jika Stakeholder ekowisata sudah mengidentifikasi isu utama dalam pengelolaan ekowisata adalah permasalahan lemahnya

branding, maka untuk mengatasi permasalahan itu Program Kerja Pokdarwis Racah Mampulang diharapkan bisa memuat program peningkatan skill branding yang pasti akan beririsan dengan dimensi ke lima (sumber daya yang tersedia dalam menghadapi isu utama pengelolaan ekowisata) dan ke tiga (peran dan tugas stakeholder program ekowisata) terkait dengan pendanaan yang dibutuhkan serta stakeholder yang mengeksekusi program tersebut serta masyarakat penerima manfaatnya.

Pada gilirannya Program Kerja yang disusun dioperasionalkan dengan mengacu pada kelima elemen *community tourism readiness* sehingga bisa diukur tingkat ketercapaiannya agar bisa menyediakan ruang untuk melakukan evaluasi dan penilaian terhadap Program Kerja Pokdarwis tersebut. Sedangkan luaran berupa peningkatan skill adalah meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan kemampuan untuk mengimplementasikan model *community tourism readiness* oleh Pokdarwis Racah Mampulang dalam pengelolaan ekowisata di Desa Balida Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan yang juga akan diukur berdasarkan model yang diadopsi dari Orbawati et.al (2020).

### **Benchmarking Desa Wisata Melalui Big Data**

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah benchmarking atau komparasi dengan melihat bagaimana pengelolaan ekowisata dilakukan di Desa lain yang terlebih dahulu sudah bisa mandiri dan sukses mengembangkan ekowisatanya. Benchmarking ini menggunakan Big Data, artinya kegiatan ini memberikan contoh konkrit pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan dan profitable melalui kanal-kanal Youtube, Twitter dan srana medium online lainnya.



**Gambar 3. Benchmarking Melalui Jaringan Internet**

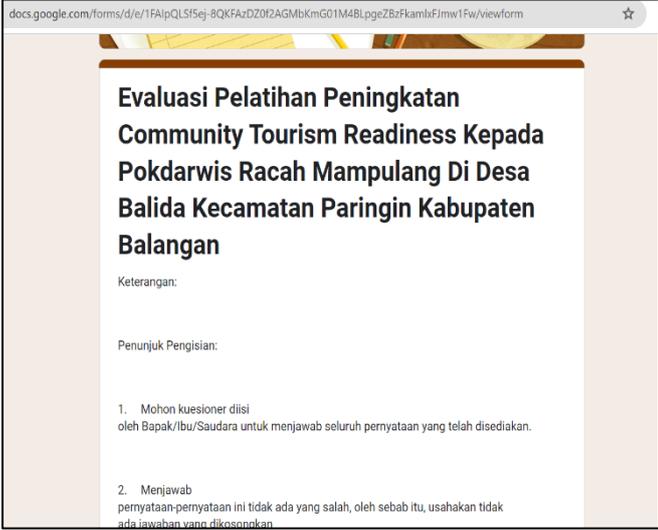
Mengingat tidak memungkinkannya benchmarking secara fisik, maka peserta pelatihan diajak menjelajah kisah-kisah sukses pengelola ekowisata pada daerah mereka masing-masing dan mempelajari kunci sukses mereka yakni kesiapan Masyarakat setempat dalam menangkap peluang Pembangunan yang ada. Itulah inti dari konsep *community tourism readiness*.

### **Evaluasi**

Setelah tahapan identifikasi permasalahan melalui media telekomunikasi jarak jauh dilakukan, tahapan selanjutnya adalah melakukan verifikasi langsung ke lapangan untuk memahami lebih dalam mengenai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Verifikasi dilakukan pada Bulan Juni 2022. Setelah datang ke lapangan dan berdiskusi langsung dengan Pambakal (Kepala Desa), Sekretaris Desa dan Pokdarwis Desa Paau, maka disusunlah solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Pokdarwis Panyuluhan Indah meliputi:

Sebelum PkM berlangsung, tim PkM membagikan tautan *google form* (<https://forms.gle/u65UNwdJZRBch2kF8>) kepada peserta untuk mendapatkan umpan balik terhadap materi pengabdian yang diberikan. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam formulir evaluasi meliputi pengetahuan tentang: potensi wisata di Desa Balida, kebijakan pengelolaan pariwisata; stakeholder kepariwisataan; medium promosi pariwisata dan hambatan pengelolaan pariwisata. Jawaban peserta beragam, namun rata-rata peserta tidak terlalu mengetahui tentang kebijakan dan stakeholder kepariwisataan. Setelah penyampaian materi selesai maka para peserta kemudian ditanya mengenai pengetahuan kebijakan dan stakeholder kepariwisataan, dan para peserta mengaku bahwa mereka sudah memahami bagaimana kelembagaan Pokdarwis dan pengelola ekowisata harus mengikuti serta memanfaatkan kebijakan pro pariwisata serta penguatan jejaring stakeholder kepariwisataan misalnya dengan komunitas-komunitas lain di luar daerah.

Adapun kendala yang dihadapi adalah masih relative sulitnya untuk merubah *mindset* masyarakat bahwa suatu saat PT. Adaro akan berhenti beroperasi dan Desa Balida serta ekowisata yang ada di sana juga harus mempersiapkan diri untuk mengurangi ketergantungan terhadap dana CSR PT. Adaro.



docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSf5ej-8QKFAzDZ0f2AGmbKmG01M48LpgeZBzfkamkFmw1Fw/viewform

### Evaluasi Pelatihan Peningkatan Community Tourism Readiness Kepada Pokdarwis Racah Mampulang Di Desa Balida Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan

Keterangan:

Penunjuk Pengisian:

1. Mohon kuesioner diisi oleh Bapak/Ibu/Saudara untuk menjawab seluruh pernyataan yang telah disediakan.
2. Menjawab pernyataan-pernyataan ini tidak ada yang salah, oleh sebab itu, usahakan tidak ada jawaban yang dikosongkan

**Gambar 4. Tangkapan Layar Formulir Evaluasi**

## SIMPULAN

Kegiatan PkM ini dilakukan di Desa Balida Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Tujuan utama PkM ini adalah untuk memberikan pelatihan *community tourism readiness* kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Racah Mampulang di Desa Balida agar mereka mampu meminimalisir ketergantungan terhadap CSR PT. Adaro dalam pengelolaan ekowisata. PkM dilakukan dalam tiga program yakni: Pelatihan pemahaman *community tourism readiness* dengan menyampaikan materi-materi yang mudah dipahami serta pemahaman tentang pentingnya penguasaan *community tourism readiness* bagi Pokdarwis untuk mendukung program ekowisata daerah; Pelatihan pembuatan program kerja Pokdarwis yang berbasis pada pencapaian dan pengimplementasian *community tourism readiness* di Desa Balida yang terukur dan sistematis; dan Benchmarking *community tourism readiness* melalui Big Data / Pemaparan terkait Best Practice implementasi *community tourism readiness* dari kanal internet (YouTube, Facebook, Instagram, Twitter).

Secara umum seluruh program PDWA berjalan dengan baik sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil evaluasi kegiatan dimana semua peserta menilai bahwa program dan materi yang disampaikan sudah tepat sasaran dan bermanfaat bagi upaya peningkatan pemahaman *Community Tourism Readiness* bagi Pokdarwis Racah Mampulang dalam rangka memajukan ekowisata di Desa Balida.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendanai kegiatan ini Dengan skema pembiayaan PNPB Universitas Lambung Mangkurat Tahun anggaran 2023 Nomor : 615/UN8/AM/2023.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andari, N., Amalijah, E., & Jauhari, T. (2023). Tourism Governance in the Embodiment of Resilient and Sustainable Tourism Villages. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30872/plakat.v5i1.9182>
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to “sustainable community-based tourism.” *Sustainability (Switzerland)*, 8(5). <https://doi.org/10.3390/su8050475>
- Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan. (2017). *Perubahan Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016-2021*. Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan.
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2018). Mobilizing knowledge: Determining key elements for success and pitfalls in developing community-based tourism. *Current Issues in Tourism*, 21(13), 1547–1568. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1150257>
- Fahrianoor, F., & Hidayat, M. N. (2022). Pelatihan Peningkatan Literasi Digital Kepada Pokdarwis Panyuluhan Indah di Desa Paau Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/plakat.v4i2.8714>
- Fikri, M. (2021, February 10). *Berwisata di Sawah? Kenapa Tidak*. <https://www.teras7.com/berwisata-di-sawah-kenapa-tidak/>.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Rencana Strategis KEMENPAREKRAF/BAPAREKRAF 2020-2024. *Kemenparekraf*, 1–136.
- Kiper, T. (2013). Role of Ecotourism in Sustainable Development. In M. Ozyavuz (Ed.), *Advances in Landscape Architecture*. InTech. <https://doi.org/10.5772/55749>
- Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2018). Community-based rural tourism in inter-organizational collaboration: How does it work sustainably? Lessons learned from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/su10072142>
- Noor, M. F., Tulili, T. R., & Iswandari, R. K. (2019). Pelatihan Tehnik Pemanduan Dan Pembuatan Paket Wisata Sebagai Suatu Kemasan Atraksi Wisata Pada Desa Pela, Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.30872/plakat.v1i2.2965>
- Noor, M. F., Winarti, W., & Zulfiani, D. (2023). Pelatihan Mencanting Dan Mewarnai Pada Kegiatan Membatik Bagi Pokdarwis di Kampung Ketupat Warna Warni, Kec. Samarinda Seberang. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30872/plakat.v5i1.10414>
- Orbawati, E. B., & Fauziah, N. M. (2020). Community Readiness In Establishing A Global

- Village. *Jurnal Ilmu Sosial*, 19(1), 58–91. <https://doi.org/10.14710/jis.19.1.2020.58-91>
- Pratama, A. B., & Wulandari, C. (2019). Villager readiness in rural tourism: A scale development using exploratory factor analysis. In *Int. J. Tourism Policy* (Vol. 9, Issue 3).
- Prayitno, G., Dinanti, D., Wardani, L. E., & Sania, D. P. (2022). The Levels of Community Readiness and Community Characteristics in the Development of Tourism Village (Bangelan Village, Malang Regency, Indonesia). *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(4), 1181–1188. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170416>
- Saidmamatov, O., Matyakubov, U., Rudenko, I., Filimonau, V., Day, J., & Luthe, T. (2020). Employing ecotourism opportunities for sustainability in the Aral sea region: Prospects and challenges. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su12219249>
- UNWTO. (2018). *Tourism for Development – Volume I: Key Areas for Action: Vol. I*. World Tourism Organization (UNWTO). <https://doi.org/10.18111/9789284419722>
- UNWTO. (2020). *Police Brief: Covid-19 and Transforming Tourism. August*, 1–272.
- Wati, R. K. (2023, March 22). *Wisata Kalsel: Pasar Budaya Racah Mampulang di Balangan Banyak Terdapat Tanaman Endemik dan Satwa*. <https://Banjarmasin.Tribunnews.Com/2023/03/22/Wisata-Kalsel-Pasar-Budaya-Racah-Mampulang-Di-Balangan-Banyak-Terdapat-Tanaman-Endemik-Dan-Satwa>.
- Wawancara dengan Kepala Desa Balida. (2023). -. In *February*.
- Wawancara dengan Ketua Pokdarwis Racah Mampulang. (2023). -. In *February*.
- WTTC. (2020). *Economic Impact Reports*. <https://wttc.org/Research/Economic-Impact>